Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.687
http://ejournal.arraayah.ac.id

Persepsi Siswa Terhadap Citra Perguruan Tinggi Islam (Studi Atas Transformasi IAIN Samarinda Menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda)

Sabiruddin
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
*sabiruddin@uinsi.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini didasari pada alih status kelembagaan, dari Institute Agama Islam Negeri Samarinda menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Transformasi tersebut sejatinya bertujuan untuk memperluas dan meningkatkan layanan multi sektor pendidikan sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No.15 Tahun 2014 tentang Perubahan Bentuk Pergutuan Tinggi Keagamaan. Penelitian ini memandang siswa sebagai bagian terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa dalam menginterpretasikan pengalaman mereka terhadap UINSI Samarinda. Jenis penelitian ini adalag kualitatif dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan *focus group discussion* terhadap siswa Penelitian ini menemukan bahwa persepsi siswa Madrasah Aliyah As'adiyah Santan Tengah terhadap UINSI memiliki tingkat persepsi positif, netral, dan negatif yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman pribadi, informasi yang diterima, dan peranan media

Kata Kunci: Siswa, Persepsi, Citra, dan UINSI Samarinda.

Abstract

The background of this research is based on the change of institutional status, from the Samarinda State Islamic Institute to the Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University (UINSI) Samarinda. The transformation actually aims to expand and improve multi-sector education services as stipulated in the Regulation of the Minister of Religious Affairs (PMA) of the Republic of Indonesia No.15 of 2014 concerning Changes in the Form of Religious Higher Education. This research considers students as the most important part in the implementation of education. Thus, this study aims to analyze students' perceptions in interpreting their experiences towards UINSI Samarinda. This research found that the perceptions of Madrasah Aliyah As'adiyah Santan Tengah students towards UINSI have different levels of positive, neutral, and negative perceptions based on personal experiences, information received, and the role of the media.

Keywords: *Students, Perception, Image, and UINSI Samarinda.*

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dipahami sejatinya memiliki peranan strategis dalam mengangkat citra sebuah bangsa. Sebuah peradaban yang mampu mengusai ilmu sains dan teknologi memiliki posisi terhormat di dunia ini, begitupun sebaliknya jika sebuah bangsa tertinggal dari kemajuan sains dan teknologi maka akan hidup merana.(Suyatno Sutrisno, 2015, hal. 16) Orang Latin mengatakan pendidikan adalah jalan menuju moral yang baik, dengan pendidikan akan terbuka masa depan dan kehidupan seseorang. Dalam konteks yang lebih luas, dapat dipahami bahwa kemajuan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor determinan pendidikan yang dianut.

Di Indonesia, potret pendidikan dikelola secara spesifik oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selain kementerian tersebut, sejumlah kemeterian lain turut mengurusi pendidikan melalui lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya, seperti Perguruan Tinggi Politeknik Kesehatan di Kementerian Kesehatan, termasuk Kementerian Agama yang mengurusi keagamaan juga memiliki lembaga pendidikan.

Saat ini, Kementerian Agama menaungi 82. 418 sekolah dari jenjang semua jenjang. Selain itu, Kementeria Agama memiliki ratusan Perguruan Tinggi Islam, dan 23 diantaranya berstatus Universitas Islam Negeri. Alih status IAIN menjadi UIN dimulai pada tahun 2002. Secara berurutan tahun 2004, 2005,2013, 2014, 2017, dan terakhir 6 IAIN menjadi UIN tahun 2021, termasuk IAIN Samarinda.

Alih status lembaga Perguruan Tinggi dari Institute Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri bukan sekedar lebelitas simbolik, tapi membawa beragam perubahan yang signifikan dari berbagai aspek. Perubahan yang wajib dipenuhi adalah persentase terkait kualifikasi jenjang pendidikan dosen, persentase kepangkatan akademik bagi dosen, rasio anatara jumlah mahasiswal dan dosen, jumlah, jenis, dan ragam Program Studi Jurusan, Fakultas, persentase kualifikasi pendidikan tenaga kependidikan, persentase jumlah status akreditasi program studi, ketersediaan sarana dan prasarana, dan jumlah mahasiswa.[1]. Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No.15 Tahun 2014 tentang Perubahan Bentuk Pergutuan Tinggi Keagamaan

[1].

Bab III Persyaratan pada Pasal 5 ayat 1. PMA ini memberi catatan bahwa setelah Perguruan Tinggi Keagamaan diterima menjadi Universitas maka wajib memiliki kurang lebih 30 persen dari rumpun ilmu ilmu sosial humaniora dan rumpun ilmu sains dan teknologi dengan maksimal 10 Prodi. Sedangkan 70 persen lainnya berasal dari rumpun ilmu agama. Dengan PMA tersebut, maka UIN di Indonesia memilki banyak Prodi umum, seperti Kedokteran, Ilmu Komputer, Ilmu Komunikasi, dan lainnya

Pendidikan Islam dituntut melakukan berbagai perbaikan agar selalu berkembang dalam merespon kebutuhan masyarakat, perbaikan kualitas pendidikan Islam akan melahirkan citra bagi institusi pendidikan Erwin Indrioko, "Dalam Lembaga Pendidikan Islam," 2010, hal. 265.Tantangan berat bagi lembaga pendidikan tinggi Islam, yang telah mendapatkan pengesahan pemerintah melalui Peraturan Presiden tentang alih status lembaga menjadi UIN, adalah memenuhi kewajiban sebagai yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama No. 14 tahun 2015. Selain berbenah dari sisi 'kelayakan' menjadi UIN, hal yang patut perhatikan adalah opini publik terkait eksistensi UIN. Keberadaaan sebuah lembaga sangat dipengaruhi dengan opini publik yang sedang berkembang. Frazier Moore mengatakan bahwa opini publik yang tercipta terhadap lembaga ekonomi, sosial, politik sangat tergantung pada pendapatan, jasa, dan kepuasan sosial atau spritual. Sedangkan opini publik Perguruan tinggi atau univesitas sebagian besar terbentuk oleh kelompok-kelompok seperti mahasiswa, alumnni, fakultas dan masyarakat sekitarnya (Moore, 2004, p. 55)

Opini publik sangat mendasar dan dibutuhkan devisi Hubungan Masyarakat (Humas), keberadaan Humas sangat menentukan opini publik yang terbentuk. Sebelum opini publik berkembang, disiplin Psikologi Komunikasi menitiberatkan pada aspek *persepsi* personal yang dialami seseorang sebagai latar belakang yang memengaruhi opini publik. Persepsi diartikan sebagai pengamatan unsur lingkungan dimana kemampuan mempersepsi dapat melanjutkan proses pembetukan citra (Irene, 2020, hal. 164)

Akumulasi dari persepsi dapat membentuk opini publik, pada titik tertentu melekatkan sebuah citra. Citra menjadi menarik dibicarakan ketika dilihat dalam pespektif pihak terkait, seperti citra pada lembaga pendidikan Islam dilihat dari civitas

akademika atau masyarakat. Penelitian ini akan melihat perpektif msayarakat dalam mempersepsikan kehadiran lembaga Perguruan Tnggi Islam, terkait alih status kelembagan IAIN Samarindamenjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Disebutkan diatas, UIN sebagai lembaga 'baru' dalam artian identitas nama perlu dipersiapkan dalam rangka memenuhi tanggung jawab moral dalam merespon peradaban, sehingga UIN diharapkan berada di barisan terdepan. UIN dengan segala pernah perniknya sebagai institusi pendidikan tidak terlepas masyarakat. Entitas utama lembaga pendidikan Islam adalah masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, perlu penilaian masyarakat terhadap eksistensi UIN. Penelitian ini tidak menyorot respon civitas akademika terkait dengan keberadaan UIN karena beberapa alasan.

Pertama. Pemahaman civitas akademik tentang sebuah lembaga UIN memiliki ragam indikator yang sudah jelas dan terukur seperti penilaian dari lembaga Badan Akreditasi Nasional. *Kedua*, bicara citra lembaga di lembaga pendidikan Islam, civitas akademika adalah subjek yang memproduksi citra. Dalam istilah yang lebih sederhana, citra adalah terhubung dengan apa yang dilakukan sivitas akademika, baik dalam tataran kebijakan, perilaku personal, maupun gambaran kinerja setiap civitas akademika yang tergabung dalam UIN.

Sebaliknya, masyarakat merupakan faktor dominan dalam menentukan keberdaan UIN. Masyarakat bersifat cair, selektif dan beragama dimensi penilian terhadap UIN. Masyarakat memiliki otoritas secara bebas untuk memberikan justifikasi tertentu, bahkan sampai pada titik menerima atau menolak UIN atas dasar citra yang terbentuk. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang menunjukkan pendapat atau persepsi masyarakat terhadap transformasi lembaga dari IAIN menjadi UIN. Secara spesifik, persepsi masyarakat dalam penelitian ini difokuskan pada siswa sebagai subjek utama bagi eksistensi dan citra UIN.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Salah satu ciri penelitian kualitatif lebih menekankan pada persepsi-persepsi dan pengalaman partisapan dan cara mereka memaknai hidup(Creswell, 2010, hal. 293)

Penelitian ini berupaya memotret persepsi siswa yang menempuh pendidikan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Sekolah yang dipilih adalah MA As'Adiyah Santan Tengah yang terletak di Kecamatan Marangkayu

Data dalam penelitian ini akan diperoleh melalui dua cara; *Pertama*, Wawancara. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian, yaitu siswa kelas XII dan atau kelas XI. Siswa tersebut dipilih karena setiap siswa yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi telah memiliki beragam informasi terkait perguruan tinggi, jurusan dan prodi yang akan dipilih. Selanjutnya, informan dikumpulkan secara bersamaan untuk dilakukan *Focus Group Discussion*

Analisisi Data di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman bahwa data yang diperoleh digali secara terus menurus hingga sampai pada titik jenuh. Peneliti akan mengumpulkan data sebanyak mungkin. Data yang diperoleh diolah sekaligus disajikan untuk sampai pada tahapan kesimpulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi siswa dan Persepsinya terhadap UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Informan dari siswa Madrasah Aliyah As'adiyah Santan Tengah berjumlah lima orang, yaitu Alfiah, Widya, Hanisa, Suci Mahlida, Mahedar Rohmah. Berikut temuan data yang diperoleh peneliti saat wawancara pada tanggal 7 Mei 2022. Selanjutnya, peneliti membagi dua kategori informan. Pertama, memiliki persepsi positif terhadap UINSI dan mendaftar menjadi mahasiswa. Kategori ini dialami Alfiah, Widya, Hanisa, indikator tersebut (mendaftar) diwarnai pendapat dari orang terdekatnya seperti orang tua dan saudara sebagaimana diutarakan Alfiah.

Kedua, informan yang mempersepsikan UINSI sebagai lembaga pedidikan agama Islam tetapi tidak memiliki keiginanan untuk mendaftar sebagai calon mahasiswa, seperti yang diungkapkan Suci Mahlida, Mahedar Rohmah.

Suci Mahlida mendengarkan UIN kali pertama dari gurunya sekaligus kepala sekolah Madrasah Aliyah As'adiyah, Johansyah. Dalam pandangan Suci, kampus UIN berarti belajar agama (Islam), dan merupakan kampus kategori

murah. Pengetahuan Suci diperkuat melalui pengunaan aplikasi WA yang dia lihat pada postingan temannya. *"Saya tau UIN dari status WA Mia dan Putri (mahasiswa UIN/Alumni Aliyah).* Meskipun Suci mengetahui UIN namun ia tidak menjadikan kampus tersebut sebagai pilihan perguruan tinggi, sebagaimana dalam kutipan wawancara "*Saya memilih kampus kesehatan jadi tidak banyak membutuhkan tentang kampus UIN, IAIN dan UIN itu sama"*

Sedangkan Mahedar Rohmah mengenal UINSI dari dua jalur informasi, yaitu dari cerita lisan gurunya yang bernama Abdul Rahim dan Dewi Mayasari. Selain itu, informasi tentang UIN juga diperoleh dari media sosial seperti WA Status pertemanan dan website. Dari pengamatan Mahedar di website saat mengonfirmasi ketersediaan program studi psikologi, berkesimpulan beberapa hal seperti kampus UINSI terkesan panas, tidak ada perbedaan antara IAIN dan UIN, wajib mata kuliah Bahasa Arab. Tiga alasan tersebut menjadi pembenaran bagi Mahedar untuk menghindari UIN sebagaimana dalam petikan wawancara peneliti

> *"'Saya tidak berminat di UIN karena tidak ada jurusan psikologi, pernah mencari informasi lewat website untuk memastikan ketersediaan prodi psikologi dan hukum, tapi tidak ada. Selain itu, pernah lihat MK kuliah UIN tentang wajib Bahasa Arab, padahal saya ga bagus Bahasa Arab"*

Selain, Suci Mahlida, Mahedar Rohmah. Peneliti menyajikan perspektif yang berbeda dari tiga informan lainnya dengan kategori memilih menjadi calon mahasiswa UINSI dengan beberapa penjelasan, sebagai berikut;

Referensi langsung tentang UINSI

Alfiah, Widya dan Hanisa memiliki referensi serupa dari orang yang memiliki hubungan dengan UINSI, mahasiswa UINSI Prodi Perbankan Syariah, Rifsya. Rifsya merukan alumnus Madrasayah Aliyah yang dinilai memiliki perubahan signifikan dalam berkomunikasi saat menjadi mahasiswa. Penilaian tersebut terjadi saat Rifdya bersama teman organisasi mahasiswa asal Kutai Kartanegara ke sekolah MA pada kegiatan sosialiasi kampus yang dilengkapi dengan pembagian brosur. Para siswa, termasuk Alfiah, Widya dan Hanisa menganggap Rifsya berubah menjadi cakap dalam berkomunikasi, percaya diri

dan jauh lebih baik jika dibandingkan saat masih di bangku sekolah, Hanisa membandingkan kemampuan retorika Fifsya dengan mangatakan *"Dulu waktu sekolah tidak terlalu luwes, publik speaking lebih bagus*", pendapat tersebut dibenarkan Widya dengan menimpa Hanisa *"Saat sosialisasi lancarnya ngomong"*

Selain Fifsya, Guru juga memberikan informasi terkait UINSI, seperti Nurnaina. Saat siswa kelas tiga, guru terkadang menanyakan rencana studi lanjut siswa. Jika ada siswa yang berminat kuliah di UINSI, maka guru tersebut bercerita UINSi misalnya terkait orientasi Prodi yang ada di UINSI.

Meskipun Alfiah, Widya dan Hanisa memiliki ketertarikan yang sama terhadap di UINSI, tapi mereka tidak memiliki sumber pembanding atau berusaha mencari informasi yang kurang baik.

Informasi awal UINSI

Informan Alfiah mendengarkan UIN kali pertama pada bulan April 2022, dari teman dan keluarga. Dalam benak Alfiah, UINSI adalah tempat belajar lebih banyak tentang keagamaan. Sedangkan Widya dan Hanisa awal perkenalannya dengan UINSI saat kelas III dari alumnus As'adiyah Santan Tengah, Fitri. Saat ini, Fitri sedang kuliah menempuh perkuliahan di UINSI. Widya dan Hanisa menjustifikasi UINSI berdasarkan informasi yang mereka ketahui dengan mengatakan UINSI adalah ada fasilitas asrama. Selain Fitri, mereka juga tidak bisa dilepaskan dari guru mereka yang Satriani, yang kerap bercerita tentang jurusan UINSI.

Dapat dikatakan, pengetahuan awal informan terhadap UINSI memiliki banyak kesamaan. Namun, ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang perbedaan IAIN dan UINSI, informan menyatakan sebagai berikut;

> *"Tidak ada, termasuk selama ini tidak pernah mencari tau info tentang UINSI. Taunya UINSI yang di Samarinda, yang diketahui ada asramanya" (Alfiah)*
>
> *IAIN dan UINSI itu sama saja, UINSI ya universitas. Lebih suka UINSI karena lebih banyak jurusan nanti, mungkin juga organisasi mahasiswa bertambah. Daftar UINSI jalur SPAN Prodi PGMI (Hanisa)*

"IAIN dan UINSI itu sama saja, lebih baik UINSI" (Widya Rahma)

Ketertarikan Siswa

Alfiah memiliki kecenderungan mengikuti harapan orang tuanya termasuk ketika memilih perguruan tinggi. Awalnya, dia memilih Poltekes sebagai pilihan untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah. Tapi pada akhirnya memilih UINSI karena dorongan keluarga terutama kakaknya. *Kakak kerja di bagian asrama, sekolah di Samarinda. Sempat menolak karena mau perawat. Dan di UINSI tidak ada prodi yang disuka. Itu saya sampaikan ke kakak.* Penolakan terhadap keinginan kakak Alfiah pada akhirnya bernegosiasi ketika ibunya memberikan ultimatum, yaitu memilih kuliah di UINSI atau tidak lanjut kuliah setelah dinyatakan tidak lulus di Poltekes Samarinda. Ibu Alfiah menjelaskan bahwa UINSI merupakan pilihan yang tepat bagi Alfiah karena di UIN memiliki kedekatan dengan agama, sehingga pribadi alfiah atau sikapnya bisa berubah menjadi lebih baik "…*Karena kalau di UIN lebih dekat agama karena saya pribadi sering perlihatkan aurat supaya berubah sikap*".

Pendapat lain, Hanisa tertarik dengan UINSI karena dinamika kemahasiswaan, diantaranya keterlibatan mahasiswa dalam agenda keorganisasian, sebagaimana dituturkan Hanisa "*Bagus seperti organisasinya yang memiliki banyak acara/kegiatan mahasiswa (info dari sepupu). Pengetahuan saya tentang UINSI adalah jurusan agama, PAI, PGMI,. Ketika keluarga bertanya* (ipar, om dan tante) *mau lanjut kuliah dimana, jawab UINSI"*. Selain itu, Hanisa telah lama tertarik terhadap UIN, sejak masih duduk di kelas MA As'adiyah dengan cara mencari informasi lewat media sosial "*..ada lewar media sosial instagram (dicari) kemudian di follow, karena memang memiliki ketertarikan dengan UINSI.*

Sementara itu Widya Rahma tertarik mendaftar di UINSI lebih dipengaruhi informasi fasilitas asrama yang disediakan pihak kampus. Informasi tersebut ia peroleh dari alumnus As'adiyah Santan Tengah, *Saya pilih mau kuliah UIN karena ada asrama dan banyak kenalan (alumni MA).* Ketertarikan Widya semakin intensif ketika menginjak kelas 12 dengan cara mencari beasiswa. Selain hal tersebut, Widya memiliki kesamaan dengan Alfiah ketika memilih UIN yakni dipengaruhi keluarga terdekat, sebagaimana diceritakan pada peneliti "*Bapak*

menyarankan kuliah di UIN karena bisa jadi guru, bukan teknik informatika di STITEK Bontang"

Dari data diuraiakan di atas, penulis melihat faktor keluarga sangat dominan memengaruhi siswa terhadap persepsinya tentang UIN. Teori yang menyatakan bahwa keluarga memengaruhi persepsi adalah Teori Sosialisasi Keluarga. Teori Sosialisasi Keluarga merupakan konsep yang dikembangkan oleh beberapa teori dan pemikiran dalam ilmu sosiologi dan psikologi. Beberapa teori yang memiliki hubungan dengan teori ini meliputi Teori Sosialisasi Agen, Teori Sosiologi Keluarga, dan Teori Konseptualisasi Sosial. Namun, beberapa ahli yang memainkan peran penting dalam pengembangan teori ini meliputi George Herbert Mead, Charles Horton Cooley, dan talian Sosialisasi Symbolis(Clara & Wardani, 2020)

Teori ini menyatakan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi, sikap, dan nilai individu melalui proses sosialisasi. Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling penting bagi perkembangan individu, dan banyak hal yang dipelajari dan diambil dari lingkungan ini. Keluarga memengaruhi persepsi seseorang melalui beberapa cara, seperti model perilaku, latar belakang budaya, pengalaman masa kecil, dan pendidikan dan ajaran.

Faktor keluarga memang sangat dominan memengaruhi persepsi seseorang. Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling penting bagi perkembangan individu, dan banyak hal yang dipelajari dan diambil dari lingkungan ini. Keluarga dapat memengaruhi persepsi seseorang melalui beberapa cara, seperti: Model perilaku: Anak-anak biasanya mencontoh perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Jika anggota keluarga memiliki persepsi dan pandangan tertentu tentang warna, hal tersebut dapat diterima oleh anak dan memengaruhi persepsi mereka.

Latar belakang budaya: Keluarga dapat memengaruhi pandangan dan persepsi seseorang tentang warna melalui latar belakang budaya mereka. Beberapa budaya memiliki arti dan asosiasi yang berbeda dengan warna, dan anak-anak biasanya mempelajari hal ini dari keluarga.

Pengalaman masa kecil: Pengalaman dan pemahaman seseorang tentang warna biasanya diambil dari pengalaman mereka sejak kecil. Jika seseorang memiliki pengalaman positif atau negatif dengan warna tertentu, hal ini dapat memengaruhi persepsi mereka tentang warna tersebut selamanya.

Pendidikan dan ajaran: Keluarga juga dapat memengaruhi persepsi seseorang melalui pendidikan dan ajaran yang mereka berikan. Anggota keluarga dapat mempengaruhi pandangan dan persepsi seseorang tentang warna dengan memberikan pendidikan dan pengalaman tertentu.

Oleh karena itu, faktor keluarga memang sangat penting dan dominan dalam memengaruhi persepsi seseorang, termasuk persepsi mereka tentang warna. Keluarga dapat membentuk pandangan dan persepsi seseorang tentang dunia dan mempengaruhi perilaku dan pemikiran mereka sepanjang hidup.

Kesan Personal

Kesan memegang peran penting dalam komunikasi, karena mempengaruhi bagaimana pesan yang diterima dan bagaimana pesan itu dipahami oleh penerima. Dalam komunikasi antar pribadi, kesan bisa memengaruhi tingkat kepercayaan, keakraban, dan respon emosional dari penerima pesan. Dalam komunikasi bisnis atau profesional, kesan bisa memengaruhi bagaimana produk atau jasa dipercayai dan dipahami oleh konsumen, dan bagaimana perusahaan atau individu itu dipercayai dan dihormati oleh rekan kerja atau klien.

Kesan bisa diambil dari berbagai sumber, seperti penampilan fisik, gaya bicara, ton suara, dan konteks lingkungan. Oleh karena itu, memahami dan memanfaatkan kesan dalam komunikasi bisa membantu individu atau perusahaan untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan memengaruhi respon positif dari penerima.

Pengalaman personal informan terhadap UIN cukup berkontribusi dalam memberikan penilaian, seperti warna kesukaan informan. Misalnya, informan Alfiah menilai kampus UIN baik berdasarkan tampilan visual UIN di handphone dengan dominan warna hijau. Ia mengatakan bahwa "*Bagus karena warnanya hijau, saya suka warna hijau"* Hal serupa dialami Hanisa, saat FGD ia menuturkan

"*Saya pernah lewat dan lihat kampus UINSI besar, bagus, cantik warnanya suka, saya suka hijau daun. Hanya tau kampus seberang"*

Fokus yang berbeda datang dari informan lainnya, yaitu Widya Rahma. Saat melihat secara langsung kampus 2 UINSI yang berlokasi di Samarinda Seberang, Widya justru memperhatikan aspek ukuran bangunan tanpa memperhatikan warna kampus "*Kampusnya besar, saya suka warna biru"*

Temuan di atas, maka kata kunci dapat dipahami informan tentang kecenderungan terhadap warna. Yanti(Yanti, 2022) menyebut warna memiliki efek emosional dan psikologis pada individu yang dapat mempengaruhi mood, perilaku, dan memori. Warna dapat menyampaikan pesan dan memicu reaksi tertentu(Hidayat et al., 2019). Misalnya, warna merah dapat menimbulkan perasaan agresif atau enerjik, sedangkan warna biru dapat membuat seseorang merasa tenang dan damai. Setiap orang memiliki persepsi warna yang berbeda-beda dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, dan preferensi pribadi. memiliki arti simbolik dan asosiasi emosional yang universal. Arti simbolik dan asosiasi emosional warna dapat berbeda-beda di antara budaya dan konteks, tetapi sebagian besar warna memiliki makna umum yang diterima secara luas

Oleh karena itu, pengaruh warna pada psikologi individu bersifat relatif dan sangat bergantung pada konteks dan situasi tertentu. Bisanya, orang sering memperhatikan warna ketika melihat gedung karena warna dapat mempengaruhi suasana dan tampilan gedung. Warna dapat menentukan kesan dan identitas suatu gedung dan membantu membedakannya dari gedung-gedung lain. Warna juga dapat membantu memperkuat konsep arsitektur dan desain gedung, membuat gedung terlihat lebih menarik, atau mempertegas elemen-elemen arsitektur tertentu. Dalam beberapa kasus, warna dapat juga digunakan untuk mengomunikasikan suatu pesan atau memiliki arti simbolik tertentu. Oleh karena itu, memperhatikan warna ketika melihat gedung adalah hal yang wajar dan bisa membantu memahami konsep dan maksud dari gedung tersebut

2. Perspektif Siswa terhadap Citra UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Frank Jefkins mendefinisikan citra sebagai kesan keseluruhan yang disampaikan oleh suatu organisasi kepada publiknya. Berdasarkan data yang dikumpulkan selama wawancara dengan lima siswa dari Madrasah Aliyah As'adiyah Santan Tengah, citra UIN (Universitas Islam Negeri) dipersepsikan dengan berbeda-beda oleh para siswa. Tiga siswa, Alfiah, Widya, dan Hanisa, memiliki persepsi positif tentang UIN dan memiliki kerabat yang mendorong mereka untuk mendaftar di universitas tersebut, berdasarkan pengalaman pribadi atau informasi dari kenalan mereka. Di sisi lain, dua siswa lainnya, Suci Mahlida dan Mahedar Rohmah, memiliki persepsi netral dan negatif tentang UIN karena berbagai faktor, seperti kurangnya program psikologi, kewajiban mengikuti kursus bahasa Arab, dan panasnya lingkungan universitas. Secara keseluruhan, citra UIN dibentuk oleh pengalaman pribadi, informasi, dan kesan yang disampaikan oleh kerabat, teman, dan media, menunjukkan pentingnya mengelola persepsi publik untuk meningkatkan citra universitas

Citra pendidikan menurut siswa dapat beragam tergantung pada pengalaman dan persepsi masing-masing. Secara umum, citra pendidikan yang positif dapat diartikan sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan, fasilitas yang memadai, guru yang baik, dan program pembelajaran yang relevan dan menarik. Namun, citra pendidikan yang negatif dapat diartikan sebagai lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, fasilitas yang kurang memadai, guru yang tidak mendukung, dan program pembelajaran yang tidak menarik atau tidak relevan.

Citra dan persepsi erat kaitannya, di mana citra dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu hal atau situasi. Citra dapat diartikan sebagai gambaran mental yang dimiliki seseorang mengenai suatu objek, situasi, atau orang, sedangkan persepsi dapat diartikan sebagai cara individu memandang dan memberi makna terhadap informasi yang diterima melalui pengamatan atau pengalaman.

Menurut Gordon Allport, seorang psikolog sosial, citra dapat mempengaruhi persepsi dengan mengarahkan perhatian individu pada aspek-

aspek tertentu dari objek yang sedang diamati(Katz, 1991). Hal ini dikenal sebagai fenomena selektivitas perceptual, di mana individu cenderung memperhatikan informasi yang sejalan dengan citra yang dimilikinya dan mengabaikan informasi yang tidak sesuai.

Selain itu, pendapat Albert Bandura, seorang psikolog sosial dan pengembang teori belajar sosial, mengatakan bahwa citra juga dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku seseorang. Individu cenderung lebih termotivasi untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan citra yang dimilikinya dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan citra tersebut(Bandura, 1969).

Dalam konteks pendidikan, citra dan persepsi juga memiliki peran yang penting. Citra sekolah yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa, sementara persepsi positif terhadap guru dapat meningkatkan kepercayaan siswa pada guru dan memperbaiki interaksi belajar-mengajar.

Dalam rangka membangun citra pendidikan yang baik, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan persepsi individu terhadap pendidikan, seperti dengan memberikan pengalaman belajar yang positif dan interaksi yang baik antara siswa dan guru. Dengan demikian, citra pendidikan yang baik dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan individu dan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Persepsi lima siswa Madrasah Aliyah As'adiyah Santan Tengah terhadap UIN (Universitas Islam Negeri) beragam, mulai dari positif, netral, hingga negatif, tergantung pada pengalaman pribadi, informasi dari kenalan, serta pengaruh media. Selain itu, citra UIN dalam konteks pendidikan dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa: citra positif cenderung meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar, sementara citra negatif dapat menurunkan motivasi dan menyebabkan berkurangnya partisipasi.

V. DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1969). Social-learning theory of identificatory processes. *Handbook of socialization theory and research*, *213*, 262.

Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. Unj Press.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (terjemahan)*. Pustaka Pelajar.

Hidayat, F., Maulana, A., & ... (2019). Komunikasi Terapeutik dalam Bimbingan dan Konseling Islam. *... dan Dakwah Islam*. http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/1370

Indrioko, E. (2010). *Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. 265–274.

Irene, S. (2020). *Public Relations Sebagai Solusi Komunikasi Krisis*. Scopindo Media Pustaka.

Katz, I. (1991). Gordon Allport's" The nature of prejudice". *Political Psychology*, 125–157.

Moore, F. (2004). *Humas Membangun Citra dengan Komunikasi*. Rosdakarya.

Suyatno Sutrisno. (2015). *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Kencana.

Yanti, F. (2022). *Psikologi Komunikasi*. Agree Media Publishing.

Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No.15 Tahun 2014 tentang Perubahan Bentuk Pergutuan Tinggi Keagamaan